

Tajuk Rencana

OBAT PILIHAN: ADA, MUJARRAB DAN MURAH

Perolehan obat di negara-negara yang belum maju masih menjadi persoalan juga. Kebudayaan suntik dan pil sudah masuk dari Barat, tetapi masih mahal harganya, tidak merata tersebar dan persediaannya masih putus-putus. Mahal disangka disebabkan terutama oleh pemberian *samples* dan hadiah-hadiah bagi dokter; akan tetapi sesudah hal itu dihentikan, harga obat tidak turun juga. Terbukti masih ada faktor-faktor lain yang lebih penting yang menyebabkan obat tetap mahal.

Mungkin sekali ada pihak-pihak lain atau kegiatan-kegiatan non-medis yang tersangkut dengan jabatan kesehatan yang harus disumbang oleh perusahaan-perusahaan farmasi. Masih tinggi pula harga *transfer* bahan-bahan obat yang dipasok oleh anak perusahaan farmasi asing, sehingga labanya dapat lebih banyak dipindahkan ke negaranya. Harga paten dapat membuat obat menjadi mahal, karena di zaman pascaindustri sekarang harga desain lebih mahal daripada harga produknya. Pengemasan mewah menyebabkan harga eceran menjadi tinggi pula. Harga eceran tertinggi di apotek jauh lebih mahal daripada harga pabrik.

Ahli penyakit dalam yang terkenal dulu, William Osler, mengatakan bahwa hanya manusia yang mempunyai hasrat minum obat di antara hewan-hewan yang ada. Mungkin harus ditambahkan "meskipun tidak sakit", karena kalau sakit, hewan lain juga berhasrat makan obat alamiah, seperti rumput-rumputan. Hasrat minum obat ini ditambah pula dengan kebutuhan yang diciptakan oleh industri farmasi. Seratus bilion dollar setahun dipergunakan ma-

nusia untuk obat di dunia. Di Dunia Ketiga pengeluarannya dibatasi oleh kemampuan ekonominya, sehingga dengan penduduk 75% dari penduduk dunia, Dunia Ketiga hanya mengeluarkan 20% dari pengeluaran sejadid. Tetapi ini saja sudah merupakan 40% dari anggaran kesehatannya, sedangkan di Dunia Kesatu hanya 10% saja.

Dukun-dukun modern sudah mulai pula memakai obat modern, tetapi indikasinya menurut "ilham"nya sendiri. Hal ini yang ditentang oleh kedokteran, dan banyak pengobat tradisional dan wartawan kurang memahami mengapa dokter bersikap keras terhadap sesamanya yang mendukung. Rupanya sukar meresapkan pengertian mengapa konsumen harus dilindungi oleh dokter terhadap penyimpangan dari indikasi dan kontraindikasi.

Hanya beberapa buah industri farmasi yang besar saja yang menguasai obat-obatan di dunia sebagai konglomerat transnasional yang tahan resesi dan mempunyai hubungan masyarakat yang kuat. Kalau mau, dengan mudah mereka dapat mempengaruhi pemerintah dengan kekuasaan yang terpusat di Dunia Ketiga. Perusahaan-perusahaan itu berasal dari Dunia Kesatu dan 80% bahan obat-obatan dibuat di sana dengan orientasi pada kebutuhan penduduk di sana. Inilah yang disebut oleh Direktur Jenderal WHO terdahulu sebagai kolonialisma obat-obatan. Tidak ada *transfer* teknologi yang penting yang terjadi dalam industri farmasi, misalnya dalam penelitian obat-obat yang spesifik terhadap penyakit-penyakit di Dunia Ketiga. Mereka mencari laba bukan untuk memenuhi kebutuhan pen-

diduduki Dunia Ketiga dalam masalah kesehatannya.

Salah satu jalan untuk mengatasi keperluan akan obat murah adalah penyediaan dan pemakaian obat generik. Dengan obat generik antara 50-200 jenis saja rakyat sudah dapat disembuhkan dari sebagian besar penyakit yang dideritanya; tidak perlu diedarkan obat paten sebanyak 10 000-25 000

jenis seperti di beberapa negara. Norwegia merasa puas dengan 1000 macam obat paten, dan India sudah puas dengan 116 jenis obat generik. Yang penting adalah obat generik yang diperlukan ada di apotek, tidak putus persediaannya dalam waktu dan ruang, cukup murah harganya untuk penghasilan warga negara dengan skala upah nasional, dan tentu saja, cukup mujarab.

RAHASIA JENAZAH

Cukup banyak orang menyangka, bahwa hanya orang hidup yang mempunyai rahasia, sedangkan orang mati tidak lagi mempunyai rahasia. Orang mati sudah berhenti menjadi person, oleh karena itu dianggap tidak mempunyai hak asasi lagi dan tidak perlu dilindungi secara hukum. Hal ini tidak seluruhnya benar, apalagi dari sudut etika dan agama. Kuburannya tidak boleh diganggu, barang-barangnya tidak boleh diambil oleh bukan ahli warisnya, mayatnya tidak boleh diperlakukan sembarangan, dan organ-organnya tidak boleh dicangkokkan atau dijual kalau tidak diwasiatkannya.

Rahasia pasien sebagian besar berlaku juga bagi jenazah. Tidak boleh jenazah diambil fotonya, lalu dipublikasi dengan selera rendah. Data yang ditemukan pada jenazah, yang dianggap umum memalukan, tidak boleh diobrol dalam media massa, walau sangat sensasional dari sudut jurnalistik, forensik atau psikologis. Dokter, polisi dan wartawan harus menahan diri, meskipun digoda dengan imbalan besar. Jenazah memang tidak dapat merasa malu dan tidak dapat membantah, tetapi kaum-kerabat dan handai-taulannya akan tersinggung, demikian pula moralitas khalayak ramai.

Pengumuman data seperti itu akan menyinggung banyak perkara selain memalukan, karena memasuki *privacy* seseorang. Ia dapat pula menghambat pengusutan oleh polisi dan jaksa, serta mempengaruhi pendapat umum, hakim dan pembela. Dugaan-dugaan yang ditimbulkan dapat melibatkan orang yang sebetulnya tidak tersangkut, dan kehidupan anggota keluarga dapat terganggu di permukiman, sekolah dan tempat kerja mereka. Cerita-cerita intim tentang jenazah juga merupakan autopropaganda yang tidak etis bagi dokter, surat kabar dan profesi lain yang terlibat. Adalah kurang tepat menegakkan popularitas di atas mayat orang lain.

Akan tetapi pada waktunya yang tepat mereka akan mendapat kesempatan untuk menguraikan kasus tersebut dalam bingkai-bingkai etik, yaitu misalnya di pengadilan, sesudah jatuhnya keputusan hakim dan kemudian lagi sebagai kasus yang harus dipelajari secara mendalam bagi kepentingan kollega dan ilmu pengetahuan, dan akhirnya bagi umum. Kalau waktu itu popularitas datang, maka ia datang sesuai dengan etika dan tidak mengganggu pengadilan dan keluarga jenazah.

PLAGIATOR: ZOMBI DALAM ILMU PENGETAHUAN

Menurut kepercayaan rakyat Haiti dan Amerika-Selatan, zombi adalah mayat hidup yang jiwanya telah dimakan tukang tenung, yang pada gilirannya dapat memakan otak orang. Plagiat adalah orang yang mencuri gagasan atau anak-otak orang lain, sehingga ada persamaan dengan zombi yang mengerikan itu. Masalah plagiat sudah beberapa kali disinggung dalam *Berkala* ini dalam rangka yang lebih luas, yaitu bioethika dan ethika kedokteran, karena plagiat bukanlah satu-satunya hal yang tidak baik yang dapat dilakukan dalam ilmu pengetahuan dan kedokteran.

Contoh-contoh plagiat yang acap dilakukan belakangan ini adalah sebagai berikut. Ceramah direkam, lalu diperbanyak dan dipasarkan tidak dengan sepengetahuan penceramah. Kuliah-kuliah dikumpul dan diterbitkan tanpa persetujuan dosen yang bersangkutan. Kalimat-kalimat asli diambil dan dimasukkan dalam karangannya tanpa referensi sumber. Gagasan-gagasan asli dari orang lain dikatakan kepunyaannya sendiri, bahkan teorinya sendiri. Foto, tabel, diagram dan ikhtisar buku pelajaran dikutip mentah-mentah tanpa izin atau rujukan.

Ini hanyalah beberapa contoh cara kerja zombi modern, yang mengisap otak orang lain untuk hidupnya. Pem-

baca-pembaca tentu tahu cara-cara yang lain lagi.

Memang ada kalanya gagasan orang lain dapat dipakai tanpa referensi. Misalnya dalam praktek sehari-hari, kita baca suatu prosedur baru, lalu kita terapkan dalam praktek kita. Kalau kita menulis tentang itu, tentu harus kita acu pada sumbernya, tetapi kalau kita terapkan dalam pelayanan, hal yang demikian tidak perlu. Sama halnya kita membuat gado-gado menurut resep tertentu, tidak perlu kita tempel nama penulisnya di piring.

Kemudian dalam pengajaran juga kita tidak perlu menyebut hal-hal yang kita kemukakan berasal dari siapa, apalagi untuk suatu hal yang sudah diterima umum cukup lama atau sudah rutin dikerjakan. Tetapi untuk teori besar atau teori baru referensi tetap perlu. Dalam ceramah umum dan tulisan di media massa juga tidak biasa diperinci autor dan sumber; hanya kalau ada yang bertanya, tentu harus dikemukakan. Sebaliknya dalam penelitian hanya yang sudah menjadi milik umum yang tidak perlu direferensi, misalnya hukum atau data yang sudah lama menjadi milik dunia.

Cara menghindarkan diri dari menjadi zombi adalah memberi referensi, meminta izin pada pemegang *copyright*, memakai kata-kata sendiri – atau jangan melakukan hal tersebut sama sekali.

Nota Redaksi: Pembaca yang ingin memperoleh referensi bagi Tajuk Rencana dapat memintanya kepada Redaksi.